



Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdit Ulil Albab Parang Magetan

Dea Rakhimafa Wulandari
STAI Ma'arif Magetan
Email: dearakhimafa@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Mandiri Curriculum at SDIT Ulil Albab, its impact on learning and the problems encountered in implementing the curriculum. This study uses a descriptive qualitative approach with the case study method. Data collection is done through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique follows the concept of analysis from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the implementation of the independent curriculum at SDIT Ulil Albab is translated into two programs, namely a sustainable lifestyle and entrepreneurship. The implementation of these two programs was able to restore learning conditions, increase motivation and enthusiasm for learning, develop creativity, critical reasoning, independence, and strengthen the spirit of mutual cooperation and align student competencies. The obstacles encountered in implementing the program were the limited facilities and infrastructure, the lack of competence of educators and the process of adaptation of existing teachers and students was not fast enough. These problems can be overcome by deepening competence and other thorough preparations.

Keywords: *Implementation of independent curriculum, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Mandiri Kurikulum di SDIT Ulil Albab, dampaknya terhadap pembelajaran dan permasalahannya dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif pendekatan dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti konsep analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari Kurikulum mandiri di SDIT Ulil Albab dijabarkan menjadi dua program yaitu gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan. Pelaksanaan dua program tersebut mampu memulihkan kondisi belajar, meningkatkan motivasi dan semangat belajar, mengembangkan kreativitas, penalaran kritis, kemandirian, dan memperkuat semangat gotong royong kerjasama dan menelaraskan kompetensi siswa. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kompetensi pendidik dan proses adaptasi guru dan siswa yang ada tidak cukup cepat. Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan pendalaman kompetensi dan lainnya persiapan yang matang.

Kata Kunci: Implementasi kurikulum merdeka, sekolah dasar.

Pendahuluan

Di Indonesia selama dua tahun terakhir sejak Maret 2020 dilanda Pandemi Covid-19. Hal tersebut memberikan dampak yang luar biasa pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Dampak tersebut muncul akibat adanya perubahan frontal dan mendadak dalam sistem pembelajaran dari yang semula tatap muka menjadi daring (online) tanpa dibarengi dengan persiapan yang matang serta kompetensi yang mumpuni dari para pelaku pendidikan. Perubahan sistem pembelajaran sebagaimana diinstruksikan oleh Mendikbud melalui surat Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tersebut melahirkan berbagai problematika pelik dalam pembelajaran, salah satunya dalam penerapan kurikulum yang sudah ada sejak lama.

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan, hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nation & MaCalister (2010) yang menjelaskan kurikulum sebagai seperangkat panduan yang dirancang dalam suatu program pembelajaran yang terdiri dari prinsip-prinsip, lingkungan dan kebutuhan sesuai dengan target program, pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum Merdeka atau yang dikenal dengan Merdeka Belajar merupakan bentuk respon pemerintah terhadap kondisi pendidikan Indonesia pasca pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut dicanangkan sebagai upaya pemerintah membantu memulihkan pembelajaran di Indonesia (Kemendikbud, 2022) melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek ini penting dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik karena pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Merdeka Belajar juga merupakan salah satu program yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia baik bagi peserta didik ataupun pendidik dengan tujuan agar para pendidik dan peserta didik serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang belajar yang menyenangkan, karena prinsip dari merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa adanya beban yang berat diakibatkan tuntutan pencapaian (Marisa, 2021). Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, tiap unit pendidikan diberi kebebasan untuk dapat melakukan inovasi yang disesuaikan dengan daerah masing-masing unit pendidikan tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan juga kearifan lokal daerah tersebut (Anggreini & Priyojadmiko, 2022)

Munculnya program ini, merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya. Menurut Nadiem (2020) budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif saja, juga harus mampu berorientasi pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, dengan harapan lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kurikulum pendidikan di Indonesia, sering mengalami perubahan dalam hal penerapannya di satuan pendidikan. Kurikulum yang sudah pernah diterapkan di Indonesia antara lain KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan yang saat ini masih berjalan adalah Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) (Sekarwati & Fauziati, 2021).

Tujuan menerapkan kurikulum pada satuan pendidikan merupakan acuan untuk ranah menjalankan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan (Restiana, Agustina,

Rahman, Ananda & Witarsa, 2022). Akan tetapi tidak semua penerapan kurikulum ini berjalan mulus, dikarenakan masih banyaknya variasi pembeda untuk mencapai pemerataan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, siswa dan orang tua siswa. Masing- masing ada yang mendukung dan tidak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan Kurikulum 2013 (Saputra & Hadi, 2022). Sampai saat ini, konsep Kurikulum Merdeka telah banyak mendapat respon yang beragam dari berbagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran para peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Abidah, dkk., 2020)

Studi mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi kebanyakan dari penelitian yang telah ada hanyalah sebatas studi literatur terhadap implementasi kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan oleh penerapan kurikulum merdeka yang masih bertahap dan tidak semua sekolah sudah melaksanakannya secara utuh. Studi literatur mengenai kurikulum merdeka pernah dilakukan oleh Anggreini & Priyojadmiko (2022) yang mengangkat tema Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0.

Di samping itu, studi literatur tentang kurikulum tersebut juga pernah dilakukan oleh Zahwa, dkk (2022) yang mengangkat tema Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. Kedua artikel tersebut sama-sama menggunakan metode studi literatur dalam penulisannya. Adapun penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMP Darur Rohmah. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan di lembaga tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 1997). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus di mana metode tersebut digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik dan peserta didik kelas 4 yang berjumlah 30 siswa dengan data berupa ucapan, tindakan, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan proyek, dokumen kurikulum, serta segala sesuatu yang ditemukan peneliti terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka di SDIT Ulil Albab. Data-data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data dilaksanakan dengan cara menguji/ membandingkan data hasil wawancara yang berasal dari kepala sekolah, para guru, dan para siswa. Di samping itu, peneliti juga membandingkan data-data yang bersumber dari hasil wawancara dengan data-data hasil observasi dan

dokumentasi yang didapat oleh peneliti selama penelitian. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep analisis Miles dan Huberman, yakni: 1) pengumpulan data dan pengecekan, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penyimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ulil Albab

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ulil Albab merupakan bentuk komitmen sekolah dalam menanggapi kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintah akibat perubahan sistem pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka tersebut diterapkan khusus bagi peserta didik kelas 1 dan kelas 4 tahun ajaran

2022-2023. Alokasi jam pelajaran (JP) proyek tersebut diperoleh dari pengurangan 1 JP dari setiap mata pelajaran wajib dalam struktur kurikulum. Struktur kurikulum, tema, modul, serta pelaksanaan proyek menjadi tanggung jawab guru kelas 1 dan kelas 4 beserta tim kurikulum sekolah yang secara khusus dibentuk oleh sekolah untuk pengimplementasian Kurikulum Merdeka serta mendampingi peserta didik selama pelaksanaan proyek. Adapun proyek yang diselenggarakan di SDIT Ulil Albab ada 4, yakni Gaya Hidup Berkelanjutan, Wirausaha, kearifan lokal dan bangunlah jiwa dan raganya. Keempat proyek tersebut diagendakan akan dilaksanakan selama 1 tahun ajaran dengan alokasi waktu 120 JP setiap proyek dengan jadwal pelaksanaan proyek tersebar setiap hari. Karena setiap proyek memakan waktu 2 minggu penyelesaian, maka proyek yang dapat peneliti paparkan di sini hanya Dua proyek yang saat ini telah berjalan, yakni Gaya Hidup berkelanjutan dan Wirausaha.

Proyek tersebut dimaksudkan agar peserta didik tumbuh menjadi pelajar pancasila yang memiliki kesadaran serta tanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungannya, serta mapu merubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif). Adapun dimensi profil pelajar pancasila, sub elemen, target pencapaian, serta aktivitas selama pelaksanaan proyek tersebut dapat dicermati dalam tabel 1 di bawah ini:

Dimensi	Sub-elemen	Target Pencapaian di Fase B
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia	Memahami keterhubungan ekosistem Bumi	Memahami konsep sebab-akibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta
	Menjaga lingkungan alam sekitar	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan mulai menerapkan

Bergotong-royong	Kerja sama	Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama
------------------	------------	--

Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama Memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Tanggapan terhadap lingkungan sosial Tanggapan terhadap lingkungan sosial sesuai dengan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat Aktivitas - aktivitas dalam tabel di atas secara terperinci terbagi ke dalam empat tahap sebagai berikut:

a. Tahap pengenalan

Siswa aktif bereksplorasi dan mencari tahu tentang dampak sampah plastik dan solusi pengelolaan sampah melalui konsep 4 R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) yakni perilaku pemakaian ulang, pengurangan penggantian pemakaian bahan plastik dan kegiatan Daur ulang.

- 1) Fenomena sampah Aktivitas ini ditujukan agar peserta didik dapat menyimpulkan sebab dan akibat sampah berdasarkan yang dilihat melalui video. Kegiatan tersebut dimulai dengan pendidik menyampaikan materi terkait pengenalan pentingnya mengelola sampah dengan baik, memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik seputar sampah.
- 2) Pengelolaan sampah Aktivitas kedua ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menyimpulkan solusi pengurangan sampah dari video yang ditonton. Sebagaimana aktivitas pertama, kegiatan pada alur ini juga diawali dengan pancingan berupa pertanyaan pemantik dari pendidik tentang materi sebelumnya dan juga solusi pengelolaan sampah dari pengalaman mereka sebelum pada akhirnya menyimpulkan solusi-solusi yang mungkin dilakukan dari video (penanganan sampah melalui 6R) yang ditonton.
- 3) Perencanaan Wirausaha Tujuan dari aktivitas ini adalah agar pelajar dapat mengaitkan pengelolaan sampah dengan green entrepreneurship (kewirausahaan hijau). Pendidik memancing peserta didik untuk membagikan pengalaman serta pengetahuannya melalui kata “pengusaha daur ulang” yang sengaja ditulis di papan tulis. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penayangan video pengusaha cilik hijau di mana selama penayangan, peserta didik diminta untuk mencatat informasi-informasi penting terkait tema.

b. Tahap kontekstualisasi

Siswa mengacu kepada lingkungan sekolah untuk melakukan observasi terhadap perilaku mengelola sampah di sekolah.

- 1) Sampah di sekolahku. Pada tahap ini, peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok

yang beranggotakan 5 orang. Masing-masing kelompok wajib menyiapkan bahan yang digunakan. Kemudian seluruh siswa disuruh menggunting botol sesuai kreatifitasnya masing-masing. selain itu mereka juga melakukan pemberian warna terhadap botol yang sudah dibentuk. Di akhir aktivitas, pendidik mengingatkan mereka tentang hubungan pengurangan sampah dan green entrepreneurship.

- 2) Analisis hasil survei, penentuan produk, percobaan pembuatan produk Pada tahap ini, peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menentukan daftar produk lain yang akan dibuat. Peserta didik juga membuat produk percontohan dari daftar produk tersebut secara berkelompok dari bahan-bahan yang telah mereka siapkan sebelumnya.
 - 3) Pembuatan plan Pada tahap ini, pendidik menjelaskan terlebih dahulu alasan dibutuhkannya plan setelah pembuatan produk. Untuk kemudian meminta peserta didik secara berkelompok mengisi lembar plan yang terdiri dari nama produk, biaya produksi, bahan yang dibutuhkan, dan cara pembuatan. Setiap kelompok mempresentasikan plan yang mereka buat di depan kelas untuk memperoleh konfirmasi dari pendidik serta umpan balik dari kelompok lain.
- c. Tahap refleksi dan tindak lanjut

Guru dan siswa mereview pelaksanaan projek dan upaya tindaklanjutnya.

- 1) Penyaluran hasil. Pada tahap ini, peserta didik mulai menggunakan pot dari botol bekas ditanami tumbuhan yang sudah dibawa.
- 2) Evaluasi kegiatan Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok untuk mengevaluasi proyek yang sudah mereka jalankan untuk kemudian pendidik memberikan konfirmasi dan penguatan bahwa pembuatan pot dari botol bekas selain dapat mengurangi sampah juga dapat memberikan keuntungan material. Pada tahap ini, peserta didik juga diminta untuk mengumpulkan portofolio lembar kerja yang sudah mereka buat selama proyek berlangsung.

Alur serta tata cara pelaksanaan proyek kewirausahaan daur ulang di SDIT Ulil Albab tersebut sesuai dengan anjuran Kemdikbud yang menyatakan bahwa peserta didik yang harus aktif dan menemukan kesadarannya sendiri terkait isu yang diangkat serta menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Adapun pendidik hanya mendampingi serta memfasilitasi proses peserta didik mencapai capaian pembelajaran tersebut (Anggraena & dkk, 2022).

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ulil Albab

Adapun terkait dampak implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ulil Albab dapat dilihat dari kondisi pembelajaran setiap mata pelajaran dan juga saat pelaksanaan proyek wirausaha daur ulang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap proyek yang dijalankan. Hal tersebut tampak dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap kegiatan selama proyek berlangsung. Selain itu, setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka berbasis proyek tersebut, peserta didik juga lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas –tidak hanya proyek-, lebih berani menyampaikan pendapat, lebih kritis dalam bernalar, kreatif, lebih peka dan peduli terhadap kondisi

lingkungan, serta mau bergotong royong dan saling membantu antar teman.

Hal ini sesuai dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka itu sendiri yang mana dimaksudkan sebagai upaya pemulihan pembelajaran dari fenomena learning loss akibat pandemi Covid-19 serta penguatan profil pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Mendikbud. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka ini banyak memberikan dampak positif terhadap pemulihan pembelajaran di SDIT Ulil Albab, akan tetapi problematika dalam penerapan kurikulum tersebut masih banyak ditemui.

Di antara permasalahan tersebut adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek, terutama sarana prasarana digital seperti laptop, dan LCD proyektor sehingga proyek yang diprogramkan kurang berjalan maksimal. Selain itu, guru kelas sebagai pelaksana serta penanggungjawab implementasi program juga belum menguasai teknik serta prosedur pengimplementasian secara komprehensif dan matang. Kompetensi pendidik yang bertugas mendampingi peserta didik selama pelaksanaan proyek juga belum mumpuni, proses adaptasi guru serta peserta didik yang kurang cepat. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memperdalam kompetensi dan persiapan yang lebih matang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SDIT Ulil Albab dituangkan dalam dua program yakni Gaya Hidup Berkelanjutan dan Wirausaha. Pelaksanaan dua program tersebut mampu mengembalikan kondisi pembelajaran, meningkatkan motivasi serta semangat belajar, mengembangkan kreatifitas, nalar kritis, kemandirian, dan memperkuat jiwa gotong royong serta menelaraskan kompetensi peserta didik. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut adalah terbatasnya sarana dan prasarana, kompetensi pendidik kurang serta proses adaptasi guru serta peserta didik yang kurang cepat. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memperdalam kompetensi dan persiapanyang lebih matang.

Daftar Pustaka

- Abidah, A., Hidayatullah, H.N., Simamora, R.M., Fehabutar, D. & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1).
- Anggreini, D., & Priyojadmiko, E. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron Dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 13.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022).
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” in The Era of Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 13.
- Nadiem, A.M. (2020). Pemaparan Program Guru dalam Peluncuran Merdeka Belajar Episode 5 tentang Guru Penggerak. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language Curriculum Design*. New York & London: Routledge. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Restiana, S., Agustina, R., Rahman, J., Ananda, R. & Witarsa, R. (2022). Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi dan Analisis terhadap Komponen Guru Matematika di SD Muhammadiyah 027 Batubelah. *MASALIQ*, 2(4), 489-504.
- Saputra, D.W. & Hadi, M.S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika, Jurnal Ilmiah PGSD*, Volume 6 No. 1 Mei 2022.
- Sekarwati, E. & Fauziati, E. (2021). Kurtilas dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme. *E-Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak*, 1(1), 29-35.
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 110–119.